

Fenomena Bullying di Dunia K-POP: Antara Fakta, Fitnah, dan Kontroversi

Davina Beatrice Stanpo; Naila Humaira Khansa; Livia Velisca Antoni; Marlyne Tanuwijaya; Shawn Regis Santoso; Universitas Pradita, davina.beatrice@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: The phenomenon of bullying in the K-pop world which is often presented as a controversy actually includes a lot of broad information ranging from facts, slander, to other issues that have not been confirmed. This controversy often causes hate speech against the party concerned even though the truth is not known, so that cyberbullying often occurs. Bullying itself is an action that is carried out repeatedly by individuals or groups that causes disturbance to the party who is given the action. Bullying actions are divided into two, direct and indirect. Direct bullying is an action that is carried out verbally or physically directly to the victim, while indirect bullying is usually carried out through social media or other platforms. Data collection used qualitative methods and a phenomenological research approach. This study was conducted with the aim of finding out what should be done if rumors that are still gray are spread, as well as the impact of hate speech given through social media. The results of the study were obtained from the analysis of the Kim Garam bullying scandal case, a former member of LE SSERAFIM by researchers about how this case occurred and what happened afterwards.

KEYWORDS: Bullying, K-Pop, Cyberbullying, Skandal, Garam

ABSTRAK: Fenomena bullying di dunia K-pop yang seringkali di sajikan sebagai kontroversi sebenarnya mencakup banyak informasi yang luas mulai dari fakta, fitnah, hingga isu-isu lainnya yang belum terkonfirmasi kebenarannya. Kontroversi ini sering kali menyebabkan ujaran kebencian terhadap pihak yang bersangkutan meski tidak diketahui kebenarannya, sehingga kerap terjadinya cyberbullying. Bullying sendiri adalah tindakan yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok yang menyebabkan terganggunya pihak yang diberikan tindakan tersebut. Tindakan bullying terbagi menjadi dua, langsung dan tidak langsung. Bullying secara langsung adalah tindakan yang dilakukan secara verbal maupun fisik langsung kepada korban, sedangkan bullying tidak langsung biasa dilakukan melalui media sosial maupun platform lainnya. Pengumpulan data yang digunakan dengan metode kualitatif dan pendekatan penelitian fenomenologis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan jika tersebarnya rumor-rumor yang masih abu-abu, serta bagaimana dampak dari ujaran kebencian yang diberikan melalui media sosial. Hasil penelitian didapatkan dari analisis kasus skandal bullying Kim Garam, mantan member LE SSERAFIM oleh peneliti tentang bagaimana terjadinya kasus ini dan apa yang terjadi setelahnya.

KATA KUNCI: Bullying, K-Pop, Cyberbullying, Skandal, Garam

I. PENDAHULUAN

K-Pop (Korean Pop) atau Musik Pop Korea adalah salah satu jenis gaya musik yang cukup populer. Selain karena musiknya, K-Pop kerap digemari oleh masyarakat karena idola yang menyanyikannya dan juga karena jenis musik K-Pop dan tarian yang beragam. Musik K-Pop juga kerap dibawakan oleh solo, maupun grup yang berisi laki-laki atau perempuan yang bisa terdiri dari dua hingga puluhan orang (Dewi, 2020). Penggemar dari K-Pop sendiri biasa disebut K-Popers, meski biasanya idola-idola memiliki nama klub penggemarnya masing-masing.

Dibalik populernya seorang idola K-Pop, banyak perjuangan yang tidak mudah harus dilalui. Seperti masa latihan yang bisa bertahun-tahun, menjaga tubuh agar tetap proposional meski berkegiatan banyak (Dewi, 2020), dan bahkan menerima kebencian-kebencian akibat skandal yang tercipta. Sering kali kebencian yang didapat sangat banyak padahal mungkin saja skandal-skandal itu tidak benar adanya.

Salah satu contoh skandal yang cukup menggemparkan dunia K-Pop, yaitu kasus skandal *bullying* yang diduga dilakukan oleh Kim Garam, mantan personel LE SSERAFIM dari agensi Source Music dibawah naungan HYBE Entertainment. Garam yang bahkan belum lama melakukan debutnya dirumorkan melakukan tindakan *bullying* dan beberapa tindakan tidak pantas saat masih sekolah (Melia, 2022). Dimana *bullying* sendiri merupakan sebuah perilaku dimana seseorang atau sebuah kelompok melakukan tindakan penggunaan kata atau perilaku berulang kali secara sengaja terhadap seseorang atau suatu kelompok lain yang dapat memberikan dampak yang mengganggu pihak yang diberikan tindakan perilaku *bullying* tersebut (Chandra, 2024). Rumor-rumor tersebut disertai dengan beberapa bukti foto yang mendukung rumor skandal tersebut.



(Gambar 1.1 Bukti Foto Skandal Garam ex LE SSERAFIM. Sumber: rctiplus.com)

Rumor tentang skandal tersebut cukup membuat banyak kalangan baik dari *fans* lokal maupun internasional melontarkan kekecewaan dan kebencian kepada Garam, akan tetapi ada juga yang membelanya karena bukti dianggap tidak akurat dan karena lain hal. Dilansir dari Creatrip.com, menurut laporan dari Korean Educational Development Institute, sekitar 1 dari 3 siswa di Korea Selatan pernah menjadi korban *bullying*. Ada juga statistik yang menunjukkan peningkatan dari jumlah terjadinya *bullying* di sekolah-sekolah. Tercatat pada tahun 2013, terdapat 11.749 kasus. Lalu pada tahun 2019, kasus *bullying* meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 31.130 kasus. Sedangkan kasus *bullying* secara verbal meningkat dari 3.208 kasus di 2016 menjadi 8.471 kasus di 2018.

Setelah kasus ini melejit dan menjadi perbincangan khalayak ramai, Source Music / HYBE Entertainment selaku agensi mengeluarkan pernyataan bahwa rumor tersebut palsu. Namun meski begitu, kebencian yang dilontarkan semakin banyak akibat Yoo Eun Seo, seseorang yang mengaku korban dari *bullying* Garam membuka suara dengan menggunakan kuasa hukumnya, Eun Seo mengaku trauma sampai ingin berhenti sekolah dan mengakhiri hidupnya (Melia, 2022). Ditambah munculnya surat yang menyatakan bahwa Garam pernah mendapat tindakan disipliner level 5, membuat semakin banyak yang

melontarkan ujaran kebencian dan *cyberbullying* kepada Garam dan memintanya untuk keluar dari grup LE SSERAFIM meski kasus tersebut belum diketahui kebenarannya.

Adapun salah satu jurnal di tahun 2023 berjudul “Perilaku *Cyberbullying* pada Kasus Skandal Idol K-Pop Kim Garam di Akun Instagram @Fyi.Korea” oleh Siti Anisah, Yanti Tayo, dan Tri Widya Budhiharti yang membahas mengenai tindakan *cyberbullying* di salah satu postingan mengenai kasus Garam cukup membuktikan bahwa komentar-komentar kebencian akan informasi yang belum diketahui kebenarannya merupakan tindakan *cyberbullying* (Siti Anisah., et al., 2023).

Source Music / HYBE Entertainment akhirnya mengeluarkan pernyataan hiatus Garam, akan tetapi respon dari publik semakin buruk. Banyak yang meminta Garam untuk keluar dari grup dengan tagar #GaramOut yang menjadi trending topic di sosial media. Sehingga pada akhirnya, Source Music / HYBE Entertainment mengeluarkan pernyataan pemutusan kontrak eksklusif dengan Kim Garam 2 bulan setelah debutnya (Melia, 2022).

[Notice] Notice on LE SSERAFIM's Future Activities

Hello.
This is HYBE/SOURCE MUSIC.

We would like to provide you with information on the decision made in regards to LE SSERAFIM member KIM GARAM and plans for the future activities of LE SSERAFIM.

Our company has decided to terminate the exclusive contract with KIM GARAM.

We extend our sincerest apologies to our fans and to those who have shown love and support to the group for causing you concern over the controversy involving the member.

LE SSERAFIM will continue their activities as a five-member group, and we will spare no effort to support the group to grow further as artists through their music and performance.

Thank you.

HYBE **SOURCE** MUSIC

(Gambar 1.2 Pernyataan Source Music / HYBE Entertainment mengenai Kim Garam. Sumber: khub.istyle.id)

Pada akhirnya setelah Garam keluar, ia dinyatakan tidak bersalah setelah dilakukannya investigasi oleh Komite Penanggulangan Kekerasan Sekolah (Tim TvOne, 2022). Padahal sebelumnya agensi sudah mengeluarkan pernyataan bahwa Garam tidak bersalah (Melia, 2022), namun karena rumor skandal yang menyebabkan kebencian yang terlalu besar dan menyebar dengan cepat, karir dan impian gadis itu harus berakhir dengan kondisi mental yang pasti sangat terpengaruh.

Dampak dari *cyberbullying* terhadap figur publik sendiri sangat besar, dimana mereka harus tetap tampil dengan senyuman dan harus terlihat profesional di hadapan kamera, sedangkan di belakang kamera, bisa saja mereka mengalami rasa tertekan, stress, sampai terkena

gangguan mental. Belum lagi yang paling parah sampai mengakhiri hidupnya (Ave, 2024).

Seperti dari salah satu penelitian di tahun 2022 berjudul “Analisis Komunikasi Krisis SM Entertainment Dalam Kasus Skandal Lucas NCT” oleh Nur Baeti juga menunjukkan bahwa kasus skandal *bullying* seorang idola K-Pop yang menyebabkan hancurnya karir pernah terjadi lebih dari sekali. Adapun sebuah skripsi di tahun 2023 berjudul “CYBERBULLYING DALAM PEMBERITAAN KASUS BUNUH DIRI SULLI EKS F(X) PADA TIRTO.ID PERIODE OKTOBER 2019” oleh Refi Mastuti memberikan fakta bahwa kasus *cyberbullying* dapat berakibat fatal, salah satu contohnya di dalam dunia K-Pop adalah kasus Sulli. Dimana seharusnya kasus-kasus tersebut bisa menjadi pertimbangan sebelum melontarkan ujaran kebencian akan rumor-rumor yang belum tentu benar adanya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti terdorong untuk menulis penelitian ini dengan judul “Fenomena *Bullying* di Dunia K-POP: Antara Fitnah, Fakta, dan Kontroversi”, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah etis bagi publik untuk menghakimi seseorang berdasarkan rumor yang belum terbukti kebenarannya?
2. Bagaimana keterkaitan kasus ini dengan etika kehidupan sosial di Korea Selatan?

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana sebuah rumor-rumor palsu yang beredar dapat berdampak besar terutama dalam kehidupan seorang idola K-Pop. Tentang mempertimbangkan langkah-langkah yang seharusnya diambil saat adanya rumor mengenai skandal seorang idola. Sehingga tanpa harus melakukan tindakan yang berlebihan dan menjatuhkan, kebenaran dapat tersampaikan tanpa adanya pihak tak bersalah yang dirugikan.

II. METODE

Metode penelitian yang dilakukan untuk artikel ilmiah ini adalah metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Metode kualitatif sendiri berfokus kepada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia, peneliti melakukan eksplorasi mendalam mengenai kasus ini melalui data dan informasi yang tersebar di internet seperti berita dan lain sebagainya. Kemudian pendekatan fenomenologis adalah pendekatan penelitian kualitatif yang membantu dalam menggunakan pengalaman hidup seseorang yaitu Kim Garam, mantan *member* LE SSERAFIM.

Jenis penelitian ini adalah studi literatur, dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan pencatatan dan kajian pustaka. Melalui internet, peneliti dengan mudah mengakses informasi-informasi melalui jurnal, artikel, dan berita-berita terpercaya yang tersebar.

Peneliti melakukan perencanaan untuk bagaimana tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan dan pengumpulan data serta menganalisis data yang didapatkan. Dan akhirnya, peneliti akan menyimpulkan semua data dan informasi yang didapatkan melalui artikel ilmiah ini.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian terhadap kasus skandal Kim Garam dan akan membahas hasil penelitian yang telah didapatkan. Awal mula kasus ini adalah ketika Kim Garam memulai debutnya di grup LE SSERAFIM yang beranggotakan 6 orang pada tahun 2022. Dilansir dari [idntimes.com](https://www.idntimes.com), akun-akun anonim yang mengunggah foto-foto dan juga cerita-cerita tentang perilaku buruk Kim Garam sebelum debut mulai bermunculan ketika pengumuman *member* LE SSERAFIM belum lama terunggah. Kemudian agensi mulai buka suara dan mengklarifikasi bahwa tuduhan tersebut tidak benar, sampai akhirnya ada seseorang yang mengaku merupakan korban dari Kim Garam muncul dan membuat keadaan semakin panas. Pada akhirnya agensi

mengeluarkan keputusan hiatus Kim Garam, yang tak lama disusul oleh keputusan keluarnya Kim Garam dari LE SSERAFIM.

Hal-hal ini cukup sering terjadi di dunia industri Korea, padahal di Korea terdapat sebuah teori etika yaitu konfusianisme yang merupakan sebuah ajaran filsafat yang berasal dari China. Awalnya, teori etika ini didirikan oleh seorang filsuf bernama Konfusius yang akhirnya menjadi pengaruh besar di kehidupan masyarakat Korea seperti saat bersosialisasi, bekerja, dan bersikap terhadap sesama (Hakim, 2022).

Etika konfusianisme sendiri memiliki fokus utama kepada moral dan etika antara manusia sesuai dengan statusnya masing-masing. Pengajaran etika ini juga mengandung komponen dari wawasan manusia, diantaranya adalah Ren (kemanusiaan), Yi (ideal/kesetaraan), Li (aturan), Zhi (pengetahuan), Xin (kejujuran), Zhong (kesetiaan), Xiao (berbakti kepada orang tua), Chi (rasa malu), Liang (berbudi pekerti), Cheng (kejujuran), Wen (bersikap ksatria), dan Shu (sifat pemaaf). Dimana jika teori etika ini diterapkan, maka akan ada kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Hakim, 2022).

Dalam kasus Kim Garam atau kasus-kasus lainnya yang serupa dan melibatkan bullying terhadap figur publik terjadi, tentunya hal ini tidak berjalan selaras dengan teori etika konfusianisme yang ada di Korea Selatan. Pada kasus ini, dapat terlihat bahwa permasalahannya bertentangan dengan komponen-komponen yang menjadi dasar dari etika konfusianisme. Seperti Ren (kemanusiaan), tentu saja tindakan *bullying* bukanlah sesuatu yang mencerminkan rasa kemanusiaan, terutama bullying tidak mengedepankan perasaan dan bisa berakibat fatal terhadap kehidupan seorang manusia. Kemudian Li (aturan), dimana tidak menunjukkan tata krama atau aturan yang baik di kehidupan sosial. Seperti mencemarkan nama baik, merendahkan, bahkan menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal, bahkan psikologis. Lalu ada Chi (rasa malu), Liang (berbudi pekerti), dan Cheng (kejujuran), pelaku tentu mengesampingkan komponen-komponen ini. Karena dengan menyebarkan informasi palsu demi menjatuhkan karir seseorang cukup membuktikan tidak adanya rasa malu dan kejujuran, serta tidak mencerminkan seseorang yang berbudi pekerti.

Menurut pendapat peneliti, respon dari publik pun bisa jadi merupakan sesuatu yang wajar saat berita-berita tersebut keluar. Publik mungkin merasa kecewa karena seseorang yang akan mereka dukung terlibat dalam kasus yang cukup fatal dan dianggap tidak manusiawi. Hal ini juga merujuk kepada komponen teori etika konfusianisme yaitu Ren (kemanusiaan), Yi (ideal/kesetaraan), Li (aturan), Zhi (pengetahuan), dan Cheng (kejujuran). Bagi publik, mungkin jika informasi yang beredar merupakan suatu kebenaran, tidak adil jika Kim Garam yang dianggap pelaku tetap melanjutkan karirnya setelah melakukan hal yang tidak mengedepankan moral dan tata krama, dimana rasa kepercayaan publik terhadap Kim Garam akan berkurang. Akan tetapi di satu sisi, apa yang menjadi respon publik pun dapat dinilai kurang bijak. Terutama karena kebenarannya belum teruji, dimana bahkan agensi sempat buka suara dan mengklarifikasi bahwa Kim Garam tidak pernah melakukan hal tersebut.

Masyarakat Korea sendiri merupakan masyarakat yang cukup memeluk agama-agama seperti Kristen, Khonghucu, Buddha, dan Islam (Putro, Z. A. E., & Pamungkas, C., 2017). Kemudian ada kepribadian moral Junzi, sebuah ajaran dari agama Khonghucu, mengajarkan Tian De Ren, yakni manusia secara vertikal takwa kepada Tian (Tuhan dalam konsep agama Khonghucu) dan menjalin hubungan dengan baik kepada sesama manusia secara horizontal. Junzi mempunyai ciri dan karakter yaitu mempelajari yang lama dan mengaplikasikan yang baru dan Junzi memegang kebenaran (Setio, 2024), dimana hal tersebut cukup berhubungan dengan kasus-kasus yang serupa dengan kasus Kim Garam. Dari kasus-kasus yang sudah pernah terjadi bahkan sampai berakibat fatal, seharusnya publik bisa belajar, sehingga ketika terjadi permasalahan serupa, publik bisa lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kasus-kasus serupa mungkin akan terjadi lagi kedepannya, akan tetapi bagaimana respon publik lah yang menjadi hal

terpenting. Memiliki respon terhadap skandal seseorang tidak akan menjadi masalah selama kita bijak dalam menanggapi. Terutama apabila kasus tersebut tidak terbukti kebenarannya atau merupakan sebuah fitnah, apabila respon yang diberikan berlebihan, mungkin bisa menghancurkan mental seseorang dan merusak kehidupan mereka. Penting bagi publik untuk bisa memilah dan menelusuri dengan baik, sehingga dapat tercipta kedamaian dan keadilan di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Siti Anisah., Yanti Tayo., & Tri Widya Budhiharti. (2023). Perilaku Cyberbullying pada Kasus Skandal Idol K-Pop Kim Garam di Akun Instagram @Fyi.Korea, 7(2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8997/7342/16872>
- Melia, I. S. (2022). Kronologi Kim Garam LE SSERAFIM dari Skandal Bully Hingga Hengkang. [Idntimes.Com. https://www.idntimes.com/korea/kpop/ines-sela-melia/kronologi-kim-garam-le-sserafim-dari-skandal-bully-hingga-hengkang](https://www.idntimes.com/korea/kpop/ines-sela-melia/kronologi-kim-garam-le-sserafim-dari-skandal-bully-hingga-hengkang)
- Dewi Rahmawati, M. (2020). ANALISIS *CYBERBULLYING* DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Kasus Akun Instagram@jelly_Jilli) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo). <https://eprints.umpo.ac.id/5921/>
- Chandra , D. E. P. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi, 5(3). <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/download/1071/1497>
- Nur Baeti. (2022). Analisis Komunikasi Krisis SM Entertainment Dalam Kasus Skandal Lucas NCT. [https://www.researchgate.net/publication/364587749 Analisis Komunikasi Krisis SM Entertainment Dalam Kasus Skandal Lucas NCT](https://www.researchgate.net/publication/364587749_Analisis_Komunikasi_Krisis_SM_Entertainment_Dalam_Kasus_Skandal_Lucas_NCT)
- Refi Mastuti. (2023). CYBERBULLYING DALAM PEMBERITAAN KASUS BUNUH DIRI SULLI EKS F(X) PADA TIRTO.ID PERIODE OKTOBER 2019. [https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7154/1/Full%20Teks 161211017 REFI%20MASTUTI.pdf](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7154/1/Full%20Teks%20161211017%20REFI%20MASTUTI.pdf)
- TvOne. (2022). Sudah Terlanjur Hengkang, Kim Garam Eks LE SSERAFIM Dinyatakan Tak Bersalah Atas Kasus Bullying.

<https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/77338-sudah-terlanjur-henggang-kim-garam-eks-le-sserafim-dinyatakan-tak-bersalah-atas-kasus-bullying>

Creatrip. (2022). Masalah Bullying di Korea Selatan. https://creatrip.com/id/blog/3119?utm_medium=sharing&utm_source=copiedlink

HAKIM, L. (2022). *REPRESENTASI ETIKA KONFUSIANISME DALAM SERIAL DRAMA MISAENG: INCOMPLETE LIFE (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)*(Doctoral dissertation, Universitas Nasional). <http://repository.unas.ac.id/5376/>

Ave, K. F. (2024). Analisis Yuridis Pengaruh Cyberbullying terhadap Publik Figur. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 5(12). <https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/view/843>

Setio Kuncono. (2024). Junzi Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter Khonghucu. <https://www.spocjournal.com/budaya/1156-junzi-sebagai-bentuk-pendidikan-karakter-khonghucu.html>

Putro, Z. A. E., & Pamungkas, C. (2017). Agama Khonghucu dan Buddha dalam Lintasan Sejarah Korea. *Jurnal Kajian Wilayah*, 8(2), 137-154. https://www.researchgate.net/profile/Moh-Zaenal-Abidin-Eko-Putro/publication/328607780_AGAMA_KHONGHUCU_DAN_BUDDHA_DALAM_LINTASAN_SEJARAH_KOREA/links/5d33178492851cd04675ee0f/AGAMA-KHONGHUCU-DAN-BUDDHA-DALAM-LINTASAN-SEJARAH-KOREA.pdf?origin=journalDetail&tp=eyJwYWdlIjoiam91cm5hbERldGFpbCJ9